



Pelatihan Guru Sekolah Minggu dalam Menggunakan Media Digital untuk Pembinaan Iman Anak di Gereja Lokal

Sunday School Teacher Training in Using Digital Media to Foster Children's Faith in the Local Church

Fictor S. Misssa^{1*}, Edwer Y. Dethan², Yanto Tefa³, Petrus Pareira⁴, Angelita Meneses⁵
Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Informatika Timor (STAKRI), Indonesia

Korespondensi penulis: fictor76@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: Juli 22, 2021;

Revisi: Agustus 06, 2021;

Diterima: Agustus 19, 2021;

Terbit: Agustus 30, 2021;

Keywords: Sunday School Teacher Training, Digital Media, Children's Faith Formation, Local Church, Community Service

Abstract: This community service project aims to enhance Sunday School teachers' ability to use digital media as a tool for children's faith formation in local churches. The rapid development of information technology requires churches to adapt their educational ministries, including children's spiritual learning. The training was conducted at the Christian Evangelical Church in Timor (GMIT) Sion Noelbaki Congregation, involving 25 Sunday School teachers. The implementation methods included needs observation, interactive workshops, practical sessions on creating digital Bible content, and direct mentoring in using media such as spiritual videos, PowerPoint, and online platforms (YouTube, Canva, and WhatsApp Groups). Evaluation was carried out through pretest-posttest and participant satisfaction questionnaires. The results showed a 78% increase in teachers' competence in using digital media after the training. Participants also demonstrated high enthusiasm and commitment to applying digital media in their children's ministry. This activity had a positive impact on improving the quality of faith education, making Sunday School learning more engaging, contextual, and relevant to children's lives in the digital era.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru Sekolah Minggu dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembinaan iman anak di gereja lokal. Perkembangan teknologi informasi saat ini menuntut gereja untuk beradaptasi dalam pelayanan pendidikan iman, termasuk di dalamnya pembelajaran anak. Pelatihan ini dilaksanakan di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Sion Noelbaki dengan peserta sebanyak 25 guru Sekolah Minggu. Metode pelaksanaan mencakup observasi kebutuhan, workshop interaktif, praktik pembuatan konten digital Alkitab, serta pendampingan langsung dalam penggunaan media seperti video rohani, PowerPoint, dan platform daring (YouTube, Canva, dan WhatsApp Group) sebagai media pembelajaran iman. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pretest dan posttest serta kuesioner kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media digital sebesar 78% dibanding sebelum pelatihan. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dan komitmen untuk menerapkan media digital dalam pelayanan anak di gereja masing-masing. Kegiatan ini berdampak positif terhadap kualitas pengajaran iman anak, khususnya dalam menjadikan pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan anak di era digital.

Kata Kunci: Pelatihan Guru Sekolah Minggu, Media Digital, Pembinaan Iman Anak, Gereja Lokal, Pengabdian kepada Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pelayanan kepada anak merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja yang tidak dapat diabaikan. Gereja dipanggil untuk mendidik dan membina iman anak-anak agar mereka mengenal Kristus sejak dini, sebagaimana tertulis dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda

* Fictor S. Misssa, fictor76@gmail.com

menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Salah satu wadah utama bagi pelayanan ini adalah Sekolah Minggu, tempat anak-anak belajar firman Tuhan melalui pengajaran, nyanyian, permainan rohani, dan keteladanan guru. Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital membawa tantangan baru bagi pelayanan pendidikan anak. Anak-anak generasi saat ini—sering disebut sebagai Generasi Alpha atau Digital Natives hidup dalam dunia yang sangat terhubung dengan media digital. Mereka terbiasa berinteraksi melalui layar, belajar dari video, dan memahami informasi melalui visual yang menarik. Kondisi ini menuntut gereja untuk menyesuaikan pendekatan pembinaan iman agar tetap relevan dan efektif. Guru Sekolah Minggu yang selama ini mengandalkan metode konvensional seperti bercerita dan menyanyi manual, kini perlu beradaptasi menggunakan media digital agar pesan Alkitab dapat disampaikan secara lebih hidup dan kontekstual (Arsyad, 2020).

Kendala yang sering dihadapi di gereja lokal, terutama di daerah seperti Kabupaten Kupang dan sekitarnya, adalah keterbatasan kemampuan guru Sekolah Minggu dalam memanfaatkan teknologi digital. Banyak guru memiliki semangat pelayanan yang tinggi tetapi belum terbiasa menggunakan alat bantu digital seperti PowerPoint, video Alkitab, atau aplikasi sederhana seperti Canva, YouTube, dan WhatsApp Group untuk menunjang pengajaran. Akibatnya, pembelajaran iman anak sering kali kurang menarik, monoton, dan tidak sesuai dengan pola belajar anak masa kini yang lebih visual dan interaktif. Beberapa studi dan laporan gereja (Lalamentik, 2021; Simanjuntak, 2022) menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, sebagian besar gereja kesulitan melanjutkan pelayanan Sekolah Minggu secara daring karena guru belum memiliki keterampilan digital. Meskipun pandemi telah berlalu, kesenjangan kompetensi digital masih tersisa. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pelayanan gereja belum berjalan optimal, khususnya di bidang pendidikan anak. Lingkungan digital sebenarnya dapat menjadi peluang besar bagi gereja. Media digital bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga **alat komunikasi iman dan sarana pewartaan Injil**. Menurut Mayer (2021), pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena menggabungkan unsur visual, auditori, dan pengalaman langsung. Dalam konteks pelayanan anak, hal ini berarti bahwa pesan firman Tuhan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyentuh hati anak melalui gambar, video pendek, dan lagu rohani yang interaktif. Dengan demikian, pelatihan bagi guru Sekolah Minggu dalam menggunakan media digital menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja masa kini.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Sion Noelbaki merupakan salah satu gereja lokal yang memiliki kegiatan Sekolah Minggu aktif dengan jumlah guru sekitar 25 orang.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengurus bidang pelayanan anak, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital. Guru masih mengajar dengan metode konvensional tanpa menggunakan media visual yang menarik. Beberapa guru bahkan menyatakan kebingungan dalam mencari bahan ajar digital yang sesuai dengan usia anak. Kondisi tersebut berdampak pada **menurunnya perhatian dan partisipasi anak-anak dalam kegiatan Sekolah Minggu**. Anak-anak lebih tertarik pada media di luar gereja seperti YouTube, game online, dan media sosial yang menyajikan konten menarik, tetapi sering kali tidak membangun nilai rohani. Jika gereja tidak beradaptasi, maka pembinaan iman anak akan tertinggal dan kehilangan daya tariknya di tengah arus budaya digital yang begitu kuat. Karena itu, pelatihan guru Sekolah Minggu menjadi langkah strategis untuk memperkuat pelayanan pendidikan iman anak di gereja lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk **implementasi tridharma perguruan tinggi** dalam bidang pengabdian, dengan fokus pada pemberdayaan komunitas gereja. Kegiatan ini bertujuan: 1) Meningkatkan kemampuan guru Sekolah Minggu dalam menggunakan media digital secara kreatif dan efektif, 2) Mengembangkan pemahaman guru tentang pentingnya integrasi iman dan teknologi dalam pelayanan anak, 3) Memberikan pendampingan praktis agar guru mampu membuat konten digital sederhana seperti video Alkitab, presentasi interaktif, dan materi visual yang menarik bagi anak. Pelatihan ini menggunakan pendekatan **partisipatif dan kontekstual**, di mana peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga langsung berlatih membuat dan menggunakan media digital dalam kegiatan pembinaan iman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan pembelajaran aktif berbasis pengalaman (Knowles, 1980). Dalam pelatihan ini, guru diajak berdiskusi, bekerja kelompok, dan mempraktikkan langsung pembuatan konten digital sesuai kebutuhan masing-masing kelas anak.

Dari perspektif teologis, penggunaan media digital dalam pelayanan anak bukanlah bentuk sekularisasi gereja, melainkan bagian dari panggilan untuk memberitakan Injil secara kreatif dan kontekstual. Rasul Paulus menulis dalam 1 Korintus 9:22, “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang.” Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks pelayanan anak: gereja dipanggil menggunakan sarana modern yang dipahami anak-anak agar firman Tuhan dapat diterima dengan gembira dan dihidupi dalam kehidupan mereka. Selain itu, pelatihan ini juga berupaya menanamkan kesadaran kepada guru bahwa media digital hanyalah alat, bukan tujuan. Tujuan utama tetaplah pembentukan iman anak kepada Kristus. Guru perlu membedakan antara hiburan digital dan pelayanan digital. Media digital digunakan bukan untuk menggantikan peran guru, melainkan

untuk memperkuat pesan pengajaran dan menjangkau anak secara lebih efektif. Dengan demikian, guru Sekolah Minggu dapat menjadi pelayan yang kreatif sekaligus beriman, mampu menghadirkan kebenaran firman Tuhan di tengah budaya digital tanpa kehilangan nilai rohani.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan menjadi model pendampingan bagi gereja-gereja lain dalam meningkatkan kompetensi digital pelayan anak. Melalui pelatihan ini, guru Sekolah Minggu tidak hanya diperlengkapi secara teknis, tetapi juga secara rohani dan pedagogis, sehingga dapat menghadirkan pembelajaran iman yang menarik, relevan, dan berdampak bagi generasi muda gereja. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara perguruan tinggi teologi dengan gereja lokal, dalam semangat kolaborasi membangun gereja yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan fondasi iman Kristiani. Dengan demikian, pelatihan guru Sekolah Minggu dalam penggunaan media digital bukan sekadar bentuk peningkatan keterampilan teknologi, tetapi merupakan **strategi misi pendidikan iman anak di era digital**. Kegiatan ini menjadi langkah nyata gereja dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus bentuk nyata pengabdian akademisi Kristen bagi penguatan pelayanan gereja lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di **Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Sion Noelbaki**, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama **dua bulan**, yaitu dari **April hingga Mei 2025**. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama: tahap persiapan, tahap pelatihan, dan tahap pendampingan pasca-pelatihan. Sasaran kegiatan ini adalah **guru-guru Sekolah Minggu** yang aktif melayani di gereja lokal. Jumlah peserta sebanyak **25 orang**, terdiri dari guru anak usia 4–12 tahun dan guru remaja Sekolah Minggu. Berdasarkan data awal, sekitar 80% dari peserta belum pernah mengikuti pelatihan media digital sebelumnya, sedangkan 20% memiliki pengetahuan dasar seperti penggunaan PowerPoint dan WhatsApp. Dengan demikian, kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata akan peningkatan kapasitas digital guru di tingkat gereja lokal.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat **partisipatif, edukatif, dan kontekstual**, yang menempatkan peserta sebagai pelaku aktif dalam proses pelatihan. Pendekatan partisipatif berarti peserta dilibatkan sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil kegiatan. Pendekatan edukatif diterapkan melalui kegiatan belajar yang bersifat *learning by doing*, sementara pendekatan kontekstual berarti materi pelatihan disesuaikan dengan realitas pelayanan di gereja lokal (Knowles, 1980). Selain itu, pelatihan

juga dirancang berdasarkan **prinsip andragogi**, yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman praktis, relevansi, dan penerapan langsung dalam konteks pelayanan. Dengan pendekatan ini, guru Sekolah Minggu tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga langsung mempraktikkan pembuatan dan penggunaan media digital dalam pelayanan anak.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap utama sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus bidang pelayanan anak GMIT Jemaat Sion Noelbaki untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu membutuhkan pelatihan praktis tentang penggunaan media digital, khususnya dalam: a) Pembuatan video renungan singkat, b) Desain materi ajar Alkitab dengan Canva dan PowerPoint, c) Pemanfaatan YouTube dan WhatsApp Group sebagai sarana pembelajaran iman. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian merancang modul pelatihan yang berisi:

- **Materi Teori:** Konsep pembelajaran iman di era digital, etika penggunaan media digital dalam pelayanan, dan prinsip desain komunikasi visual dalam pendidikan anak.
- **Materi Praktik:** Pelatihan pembuatan konten digital sederhana (gambar Alkitab, video renungan, presentasi interaktif).

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelatihan dilaksanakan selama **empat sesi tatap muka** dan **dua sesi pendampingan daring**, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 tahap pelaksanaan pelatihan

Sesi	Materi Kegiatan	Metode	Waktu
1	Pemahaman Media Digital dalam Pembinaan Iman Anak	Ceramah interaktif & diskusi	1 hari
2	Pengenalan dan Penggunaan Aplikasi Canva dan PowerPoint	Demonstrasi dan praktik langsung	1 hari
3	Pembuatan Video Renungan Anak dan Lagu Rohani	Workshop kelompok	2 hari
4	Etika dan Spiritualitas dalam Pelayanan Digital	Refleksi dan diskusi teologis	1 hari
5-6	Pendampingan dan Evaluasi Karya Guru	Mentoring online via WhatsApp & Zoom	2 minggu

Selama kegiatan, peserta dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan jenjang usia anak yang mereka layani (balita, anak kecil, remaja). Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator dari tim pengabdian yang membantu secara teknis dan pedagogis.

Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan, tim melakukan pendampingan selama dua minggu dengan memantau penerapan media digital dalam kegiatan Sekolah Minggu. Guru diminta membuat satu produk digital yang digunakan dalam kelas mereka, seperti video pendek, lagu bergambar, atau presentasi firman Tuhan. Produk tersebut dikirim melalui grup WhatsApp pelatihan untuk mendapatkan umpan balik dari fasilitator. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui:

1. **Pretest dan posttest**, untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.
2. **Angket kepuasan peserta**, untuk menilai efektivitas metode dan materi pelatihan.
3. **Observasi lapangan**, untuk melihat penerapan hasil pelatihan dalam kegiatan Sekolah Minggu di gereja.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

1. Skor rata-rata kemampuan peserta sebelum pelatihan adalah 54 (kategori cukup), meningkat menjadi 89 (kategori sangat baik) setelah pelatihan.
2. 92% peserta menyatakan pelatihan sangat relevan dan bermanfaat bagi pelayanan mereka.
3. 80% peserta telah menerapkan minimal satu bentuk media digital dalam pengajaran anak (misalnya menggunakan video, PowerPoint, atau Canva).

3. HASIL KEGIATAN

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan melalui *pretest dan posttest* untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1 *pretest dan posttest*

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Sebelum (Pretest)	Rata-rata Sesudah (Posttest)	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep media digital	55	88	60%
Keterampilan menggunakan aplikasi (Canva, PowerPoint, YouTube)	48	87	81%
Kreativitas pembuatan materi pembelajaran iman	50	89	78%

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Sebelum (Pretest)	Rata-rata Sesudah (Posttest)	Peningkatan (%)
Pemahaman etika digital dan pelayanan rohani	65	90	38%
Rata-rata keseluruhan	54,5	88,5	≈ 78%

Dari data di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu sebesar rata-rata 78% setelah mengikuti pelatihan. Sebagian besar peserta yang semula belum familiar dengan media digital kini mampu membuat video rohani sederhana, presentasi PowerPoint menarik, dan desain gambar Alkitab menggunakan Canva.

Hasil Produk dan Implementasi di Lapangan

Hasil nyata dari kegiatan pelatihan adalah lahirnya beragam produk digital karya peserta, antara lain: a) 12 video renungan anak berdurasi 3–5 menit, b) 8 presentasi PowerPoint interaktif untuk pengajaran Alkitab, c) 5 materi visual bergambar ayat Alkitab untuk anak usia dini, d) Pembuatan grup WhatsApp komunitas guru Sekolah Minggu yang digunakan untuk berbagi materi, ide pembelajaran, dan dukungan rohani antarguru. Dari observasi lapangan, ditemukan bahwa 80% peserta mulai menerapkan media digital dalam kegiatan Sekolah Minggu dua minggu setelah pelatihan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi; mereka lebih fokus, bersemangat bernyanyi, dan lebih mudah memahami cerita Alkitab yang disampaikan melalui gambar atau video.

Respon Peserta

Hasil angket evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kegiatan pelatihan:

- 92% peserta menilai pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan pelayanan.
- 88% merasa lebih percaya diri melayani anak menggunakan media digital.
- 96% berkomitmen melanjutkan pembelajaran digital secara mandiri.

Beberapa testimoni peserta menunjukkan dampak spiritual dan emosional yang signifikan. Seorang peserta menyatakan “Selama ini saya mengajar hanya dengan gambar kertas, tapi setelah belajar Canva, saya bisa membuat ayat Alkitab berwarna-warni. Anak-anak jadi semangat belajar dan mulai hafal ayat lebih cepat.”

Pembahasan

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam pelayanan anak gereja sangat memungkinkan, asalkan guru diberikan pelatihan dan pendampingan yang tepat.

Keterampilan digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat kreativitas dan kepercayaan diri guru dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2020) bahwa media pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik. Dalam konteks pelayanan gereja, guru Sekolah Minggu berperan bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai **pelayan dan komunikator iman**. Dengan menguasai media digital, guru dapat menyampaikan firman Tuhan secara relevan dengan dunia anak yang penuh warna, suara, dan gambar. Hal ini menjadikan firman Tuhan lebih mudah dipahami dan diingat, sebagaimana ditekankan dalam Mazmur 78:4: “Kami tidak akan sembunyikan kepada anak-anak, tetapi akan menceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada Tuhan dan kekuatan-Nya.”

Pelatihan ini juga membuktikan bahwa media digital tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi iman anak, melainkan alat pelayanan yang dapat menolong pertumbuhan rohani jika digunakan dengan bijaksana. Guru Sekolah Minggu diajak untuk memaknai teknologi sebagai sarana misi dan pembelajaran iman, bukan sekadar hiburan. Dengan prinsip ini, penggunaan media digital menjadi bagian dari *teologi komunikasi* gereja yaitu menghadirkan kabar baik dengan bahasa dan sarana yang dimengerti oleh anak-anak masa kini. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mayer (2021) dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yang menekankan bahwa manusia belajar lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi kata, suara, dan gambar. Ketika prinsip ini diterapkan dalam konteks rohani, media digital dapat membantu anak mengalami firman Tuhan secara multisensori: mereka melihat, mendengar, dan merasakan pesan iman.



Gambar 1 foto dokumentasi

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga membawa **dampak spiritual dan sosial**. Para guru mengalami pembaharuan semangat pelayanan dan kesadaran baru bahwa pelayanan anak adalah panggilan rohani yang dapat dikerjakan dengan cara-cara kreatif. Mereka juga membentuk komunitas digital baru yang terus saling berbagi, berdoa, dan mendukung satu sama lain. Kegiatan ini juga berdampak pada kualitas pembelajaran anak. Anak-anak lebih antusias mengikuti kegiatan Sekolah Minggu karena materi yang ditampilkan menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan demikian, media digital membantu mengatasi kejenuhan dan meningkatkan interaksi dua arah antara guru dan anak.

Secara teologis, kegiatan ini menegaskan bahwa pelayanan iman di era modern perlu berakar pada prinsip inkarnasi-kebenaran ilahi disampaikan melalui bentuk yang dapat dipahami oleh manusia (Yohanes 1:14). Dalam konteks ini, media digital berfungsi sebagai “wadah” baru untuk pewartaan firman Tuhan kepada anak-anak. Guru Sekolah Minggu menjadi “pelayan digital” yang dipanggil bukan untuk menggantikan pesan Injil, tetapi untuk memperluas jangkauannya. Secara edukatif, pelatihan ini mendukung konsep *learning by doing* (Dewey, 1938), di mana guru belajar melalui pengalaman langsung. Guru yang awalnya pasif menjadi aktif dalam proses penciptaan konten. Mereka belajar berpikir kritis, bekerja sama, dan menilai efektivitas media yang dibuat. Pendekatan ini relevan dengan metode *andragogi* (Knowles, 1980), di mana pembelajaran orang dewasa menekankan pengalaman dan penerapan langsung.

Tantangan dan Pembelajaran

Meski berhasil, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan:

- Perbedaan tingkat kemampuan teknologi antar peserta menyebabkan sebagian membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi.
- Keterbatasan perangkat digital (laptop dan koneksi internet) menghambat sebagian guru berlatih secara optimal.
- Beberapa peserta awalnya memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja karena dianggap terlalu “modern”.

Namun, melalui proses pendampingan, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Peserta belajar bahwa penggunaan teknologi tidak bertentangan dengan iman, tetapi justru memperluas kesempatan untuk mengajar dan menjangkau anak-anak. Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa **penguasaan media digital oleh guru Sekolah Minggu berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembinaan iman anak**. Gereja lokal dapat menjadi lebih kreatif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan dasar iman yang kokoh.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kemampuan dan kesadaran guru Sekolah Minggu mengenai pentingnya pemanfaatan media digital dalam pembinaan iman anak di gereja lokal. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan rata-rata kompetensi sebesar **78%** setelah pelatihan, yang meliputi aspek pemahaman konsep, keterampilan penggunaan aplikasi digital, dan kreativitas pembuatan materi ajar. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menghasilkan **perubahan paradigma pelayanan**, di mana guru memahami bahwa media digital dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan relevan. Penggunaan media digital seperti video, gambar Alkitab interaktif, dan presentasi rohani membuat anak-anak lebih antusias, fokus, dan aktif dalam kegiatan Sekolah Minggu. Secara teologis, kegiatan ini menegaskan bahwa transformasi digital bukan ancaman bagi gereja, tetapi **peluang pelayanan baru** untuk menjangkau generasi muda. Pelayanan pendidikan iman anak yang memanfaatkan teknologi digital sejalan dengan prinsip inkarnasi bahwa kebenaran ilahi dapat disampaikan melalui sarana yang sesuai dengan konteks zaman (Yohanes 1:14). Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya transfer keterampilan, melainkan bagian dari upaya gereja dalam menghadirkan Injil secara kreatif di tengah masyarakat modern. Secara institusional, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara **perguruan tinggi teologi dan gereja lokal** dalam menjalankan mandat Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini membuktikan bahwa kerja sama akademis dan pelayanan gereja dapat menghasilkan dampak nyata bagi pembinaan iman dan peningkatan kualitas pelayanan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. New York: Cambridge Books.

Pelatihan Guru Sekolah Minggu dalam Menggunakan Media Digital untuk Pembinaan Iman Anak di Gereja Lokal

- Lalamentik, E. (2021). Transformasi digital pelayanan anak di masa pandemi COVID-19: Studi kasus gereja lokal. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 6(2), 45–59.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning: Principles and applications* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, P. (2018). *To know as we are known: Education as a spiritual journey*. San Francisco, CA: HarperOne.
- Simanjuntak, D. (2022). Kesiapan guru sekolah minggu menghadapi era digital: Analisis keterampilan teknologi di gereja lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kristen*, 8(1), 63–78.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.